

Pengaruh Perencanaan Pajak, *Free Cash Flow*, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Yuyun Triwahyuni⁽¹⁾, Umaimah⁽²⁾
⁽¹⁾⁽²⁾ Universitas Muhammadiyah Gresik

Correspondence		
Email: yuyuntriwahyuni@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 17 Oktober 2023	Accepted: 26 Oktober 2023	Published: 27 Oktober 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, *free cash flow*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah persahaan sektor industri periode 2018-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan metode *purposive sampling*, 17 sampel perusahaan dipilih, dan untuk jumlah data sebesar 55. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Perencanaan Pajak, Free Cash Flow, Ukuran Perusahaan.

Pendahuluan

Di dalam permainan manajerial secara konseptual arti dari laporan keuangan yaitu media komunikasi antara manajer perusahaan dengan semua pihak yang memiliki peran dalam suatu perusahaan. Pada saat ini belum ditemukan media informasi lain yang dipakai dalam melakukan komunikasi bisnis, laporan keuangan bagi pihak yang memiliki peran dalam suatu perusahaan dipakai untuk melihat, menilai, meminta pertanggungjawaban kepada manajer atas apa yang telah dilakukan dan dialami manajer tersebut (Sulistyanto, 2018). Investor mau berinvestasi modal jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, baik tidaknya kinerja perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Investor lebih suka dengan perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan untuk meminimalisir risiko. Oleh karena itu, manajer harus bisa menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan baik bertujuan untuk menarik perhatian investor (Wiyadi et al., 2017). Perusahaan sering mempraktikkan aktifitas manajemen laba yang disebut *earning management* bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer (Achyani & Lestari, 2019).

Menurut Aditama & Purwaningsih (2014) arti dari manajemen laba yakni upaya dari pihak manajemen untuk melakukan campur tangan antara dua pihak dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (pihak perusahaann yang terkait). Pendekatan teori keagenan (*agency theory*) bagian konsep dari manajemen laba, teori tersebut menyatakan bahwa pengaruh dari paktik manajemen laba yaitu konflik kepentingan antara *principal* dengan manajemen sebagai pihak yang berkepentingan (*agent*). Adapun faktor yang menyebabkan adanya praktik manajemen laba di dalam perusahaan berdasarkan teori agensi salah satunya yakni adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah, selain faktor tersebut manajemen laba juga dipengaruhi faktor lain yakni perencanaan pajak (*tax planning*). Penyebab dari munculnya perencanaan pajak (*tax planning*) dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, di dalam tahap ini akan dilaksanakan penelitian terhadap peraturan perpajakan dengan tujuan untuk diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan di masa yang akan datang (Oma Romantis et al., 2020). Perencanaan pajak tersebut merupakan langkah awal dalam manajemen pajak.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yakni kebijakan *free cash flow*, *free cash flow* bisa mendorong manajemen laba untuk memperlihatkan sisa kas yang sudah dikurangi dengan biaya operasi dalam bentuk keuntungan yang berikan kepada penanan modal (investor). Tidak efisiennya menggunakan *free cash flow* bisa diatasi dengan melakukan manajemen laba untuk menutupi kerugian dengan meningkatkan laba (Irawan & Apriwenni, 2021). Sebuah perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi mempunyai kesempatan tinggi juga untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan keuntungan yang dilaporkan untuk menutupi tindakan manajer yang tidak maksimal dalam mengelola kekayaan perusahaan (Bukit & Iskandar, 2009).

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor dalam melakukan praktik manajemen laba, dimana ukuran perusahaan ditunjukkan oleh jumlah aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang cukup besar cenderung lebih transparan dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dikarenakan perusahaan mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal misalnya pemerintah, investor, dan kreditur sehingga tindakan manajemen laba dapat diminimalkan (Prima Yofi, 2018). Semakin besar investasi pasar menunjukkan perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat, semakin besarnya pendapatan menunjukkan juga banyaknya perputaran uang, dan bertambah besarnya aset menandakan modal yang ditanam semakin banyak (Prasetya & Gayatri, 2019). Pada penelitian ini total aset menjadi rumus dalam perhitungan ukuran perusahaan.

Ada beberapa dari riset terdahulu yang sudah membahas variabel – variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi hasil dari riset tersebut memiliki hasil yang berbeda, selain ketidakkosistenan dengan hasil penelitian sebelumnya, oleh karena itu penelitian ini menarik jika akan di uji kembali mengenai hubungan perencanaan pajak, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian sebelumnya mengkaji hanya isu perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Dari segi variabel penelitian ini menggunakan perencanaan pajak, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sebab perusahaan melakukan perencanaan pajak yaitu meminimalkan pembayaran pajak, sementara itu besar kecilnya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap jumlah pembayaran pajak, dan *free cash flow* bisa mendorong untuk memperlihatkan sisa kas sudah dikurangi dengan biaya operasi dalam bentuk keuntungan yang berikan kepada penanam modal, serta pada penelitian ini memilih sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, *free cash flow*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Tinjauan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi

Pengertian dari teori keagenan yakni teori yang membuktikan bahwa yang mempengaruhi adanya praktik manajemen laba adalah adanya permasalahan kepentingan antara pengelola dan pemilik ketika mereka saling mengejar tujuan pribadinya untuk mensejahterakan dirinya sendiri atau apa yang diinginkan. Pada teori agensi ini bisa diasumsikan bahwa setiap orang dalam hubungan keagenan hanya mementingkan kepentingannya pribadi, sehingga bisa disimpulkan bahwa bisa menimbulkan permasalahan antara pengelola dan pemilik (Septivini Bhayangkari et al., 2019). Jannah & Mildawati (2017) mengungkapkan dimana satu orang atau lebih adanya keterlibatan dan ikut serta antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agen*) pada saat melakukan pekerjaan untuk kepentingannya pribadi. Maka dari itu, agen diharapkan oleh *principal* agar dapat memanfaatkan sumber daya yang

sudah ada secara baik yang bertujuan agar *principal* sejahtera dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak menurut Sahilatua & Noviyari (2013) yakni langkah pertama dalam manajemen pajak, perencanaan pajak penting untuk dilakukan supaya pajak yang dibayar wajar dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Perencanaan pajak merupakan salah satu contoh menggunakan celah aturan yang membolehkan perusahaan dengan relatif tersusun pajak yang tidak efisien untuk memperbaiki konflik sampai mampu berkompetisi dengan susunan pajak yang lebih efisien. Perencanaan pajak adalah langkah pertama dalam administrasi perpajakan pada tahap pemungutan dan mempelajari peraturan perpajakan, untuk tujuan memilih kategori menerapkan langkah-langkah penghematan pajak (Eka et al., 2016).

Perusahaan berkeinginan memfokuskan pada tujuan dalam meminimalkan pembayaran pajak saat ini, cara tersebut menyebabkan manajemen melakukan perencanaan pajak dengan mengutamakan beban pajak perusahaan. Cara manajemen dalam mengutamakan beban pajak seminim mungkin tapi tidak melanggar aturan perpajakan yang dikenal sebagai cara perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak (Meria & Agoestina, 2022). Manajer berusaha untuk menggunakan celah pada aturan perpajakan yang bisa memungkinkan perusahaan tetap mematuhi aturan perpajakan yang sedang berlaku namun beban pajak yang dibebankan pada perusahaan di implementasikan agar nominal yang dibayarkan sekecil mungkin. Meminimalkan beban pajak bisa mempengaruhi keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan semakin meningkat, selain itu melakukan perencanaan pajak dapat meminimalkan ketakjuban karena pemeriksaan pajak oleh Direktorat Jendral Pajak melalui fiskus wajib pajak (Lutfi et al., 2017).

Tingkat perencanaan pajak yang meningkat menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk mengambil tindakan manajemen laba (Mappadang, 2020). Dengan adanya beban pajak yang stabil, maka keuntungan netto perusahaan dapat menggambarkan nilai yang lebih optimal. Sehingga pekerjaan manajemen perusahaan bisa dinilai baik oleh orang yang berkepentingan dalam perusahaan, maka dari itu semakim baiknya penerapan perencanaan pajak akan membaiknya juga praktik manajemen laba. Hasil dari penelitian terdahulu terlihat variabel perencanaan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sesuai dengan kajian empiris Lestari et al., (2018) dan kajian empiris Gede & Dharma (2017) menyatakan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₁ : Perencanaan Pajak Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Free Cash Flow

Free cash flow merupakan sisa kas kapitalisasi seluruh proyek yang menghasilkan selisih antara nilai kas masuk dan nilai kas keluar dalam kurun waktu tertentu (*net present value*) positif yang dipotongkan pada tingkat biaya modal yang relevan (Erianti, 2009). *Free cash flow* tidak termasuk saldo kas pada neraca perusahaan, tetapi kas yang tersedia setelah perusahaan mencapai kas dari aktivitas operasi digunakan untuk berbagai pengeluaran. *Free cash flow* menjadi kas yang diperoleh untuk perusahaan setelah adanya pengeluaran yang timbul akibat kas keluar, jadi *free cash flow* mengilustrasikan berapa banyak uang tunai yang terdapat pada perusahaan yang bisa dimanfaatkan perusahaan untuk pelunasan hutang (Novitasari et al., 2022).

Arus kas bebas (*free cash flow*) mempunyai perbedaan dengan *profit netto*. Arus kas bebas merupakan ukuran kemungkinan bahwa akan ada pengecualian untuk biaya non tunai pada laporan laba rugi, termasuk biaya peralatan, harta, dan perubahan modal kerja. Pada umumnya arus kas bebas (*free cash flow*) dimanfaatkan sebagai metrik untuk memahami

kepentingan bisnis perusahaan. Arus kas bebas (*free cash flow*) bila tersedia maka seorang manajer terkadang dapat memanfaatkan arus kas bebas (*free cash flow*) dengan menyebabkan tidak efisiennya dalam bisnis atau akan menginvestasikan *free cash flow* dengan pengembalian yang kecil (Cinthya & Indriani, 2015).

Free cash flow perusahaan yang tinggi maka akan menyebabkan praktik manajemen laba untuk mendorong pendapatan, hal ini dikarenakan adanya konflik agensi, menurut teori keagenan, masalah kepentingan muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan *principal* dan agen. Ketika manajer ingin meningkatkan kesejahteraannya dengan membagikan *free cash flow* dalam bentuk deviden. Bagi manajer membayar dividen dipandang sebagai pengurangan reinvestasi sumber daya (Irawan & Apriwenni, 2021). *Free cash flow* dialokasikan kepada investor sesudah perusahaan melaksanaka semua investasi dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mengawasi operasinya berjalan lancar. *Free cash flow* yang kuat memberi sinyal positif je investor dikarenakan kinerja perusahaannya baik serta mempunyai lebih banyak kas sebagai pembayaran dividen (Partati & Yuliani, 2022). Namun, jika ketentuan pada saat berinvestasi berakhir buruk, maka manajer akan mengaplikasikan kebijakan akuntansi yang bisa meningkatkan laba atau keuntungan yang dilaporkan untuk menutupi dampak negatif dari investasi tersebut. Dalam peristiwa ini manajer akan melaksanakan praktik manajemen laba. Maka dari itu semakin banyaknya tingka *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, bahwa akan memotivasi manajer untuk praktik manajemen laba yang menyebabkan akan berpengaruh pada nilai perusahaan sendiri. Hasil dari penelitian terdahulu terlihat variabel *free cash flow*, berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sesuai dengan kajian empiris Anisah (2017) dan Hastuti et al., (2018) menyatakan *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₂ : *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan

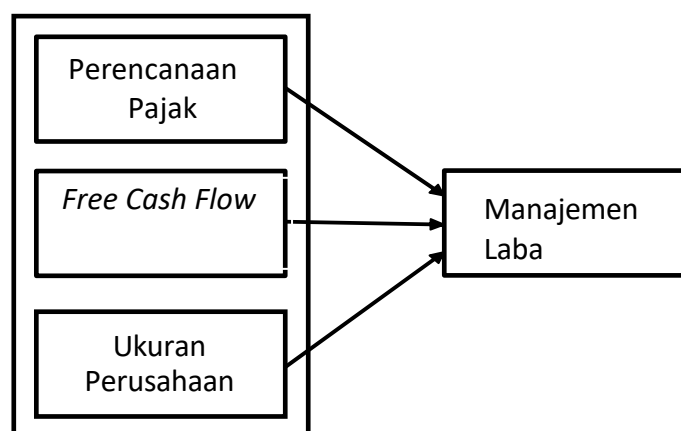
Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan yang menentukan besar kecilnya pada perusahaan dilihat dari kualitasnya, total penjualan, jumlah karyawan, serta nilai total aset yang menjadi variabel konteks mengukur ketentuan pelayanan atau pembuatan organisasi (Emerensia, 2021). Dasar dari ukuran perusahaan yakni penggolongan perusahaan kedalam berbagai kelompok di antaranya ada perusahaan besar, sedang serta kecil. Perbandingan perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan total aktiva perusahaan (Lestari et al., 2018). Ukuran perusahaan membuktikan seberapa bisa perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan semakin besarnya perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang semakin tinggi, manajer perusahaan mengharapkan untuk mendapatkan laba perusahaan yang tinggi, dengan alasan bahwa keuntungan yang tinggi mencerminkan kinerja dalam perusahaan baik (Dewayanto & Apriliani, 2018).

Ukuran perusahaan menjadi suatu petunjuk penting dalam mengetahui kegiatan operasional suatu perusahaan yang lebih kompleks. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dibuktikan oleh jumlah aset, total penjualan, rata-rata total aktiva, serta rata-rata jumlah penjualan. Suatu perusahaan yang besar menerima perhatian yang lebih menurut pihak eksternal misalnya, investor, kreditor juga pemerintah. Maka dari itu perusahaan besar harus lebih cermat lagi ketika membuat laporan keuangannya. Sedangkan, perusahaan ukuran kecil cenderung melaksanakan praktik manajemen laba menggunakan laporan keuntungan yang lebih besar untuk menampakkan kinnerja keuangan yang memuaskan (Ningsih, 2018).

Disini penerapan manajemen laba sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka harus bisa memenuhi harapan para investor atau pemegang saham. Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur keuangan perusahaan. Perusahaan besar umumnya membutuhkan dana yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Dana tambahan dapat diperoleh dengan menerbitkan saham baru atau utang tambahan. Ulva (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. perusahaan besar memiliki motivasi untuk melaksanakan praktik manajemen laba, dikarenakan salah satu argumen utama yaitu perusahaan mendesak untuk memenuhi harapan dari investor atau *shareholder*.

H3: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Metode penelitian

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yang diperoleh dari situs WEB Bursa Efek Indonesia subsektor industri periode tahun 2018-2021.

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi yang dipilih peneliti yaitu pada perusahaan manufaktur subsektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021. Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* ialah pengambilan sampel yang harus ada kriteria tertentu. Ada sebanyak 17 perusahaan dan selama waktu penelitian 4 tahun. Jadi jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 55 sampel, dikarenakan ada yang data outlier.

Pengukuran Perencanaan Pajak

Penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan rumus *tax retention*, dimana rumus ini menganalisa suatu ukuran dari keefisienan manajemen pajak di laporan keuangan tahun berjalan (Wild et al., 2004) dalam penelitian (Achyani & Lestari, 2019). Yang dimaksud ukuran keefisienan manajemen pajak yaitu keefisienan perencanaan pajak, maka rumus *tax retention* :

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Free Cash Flow

Free cash flow merupakan sisa kas kapitalisasi seluruh proyek yang menghasilkan selisih antara nilai kas masuk dan nilai kas keluar dalam kurun waktu tertentu (*net present value*) positif yang dipotongkan pada tingkat biaya modal yang relevan (Erianti, 2009).

Pada penelitian ini *free cas flow* diukur dari selisih arus kas kegiatan operasi perusahaan serta arus kas kegiatan investasi, setelah itu nilai *free cash flow* dibagi total aset pada satu periode (Achyani & Lestari, 2019). Maka dirumuskan sebagai berikut :

$$FCF = \frac{CFO - CFI}{Total Aset} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan yang menentukan besar kecilnya pada perusahaan dilihat dari kualitasnya, total penjualan, jumlah karyawan, serta nilai total aset yang menjadi variabel konteks mengukur ketentuan pelayanan atau pembuatan organisasi (Emerensia, 2021).

Penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan jumlah aset dan dikonversi menjadi logaritma dikarenakan jumlah aset relatif lebih besar. Jumlah aset dipilih karena jumlah aset dianggap lebih stabil daripada proksi lain yang dimanfaatkan untuk mengukur ukuran perusahaan (Santi & Wardani, 2018).

$$Ukuran Perusahaan = Total Aset$$

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, *free cash flow*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. dan *software* SPSS yang digunakan peneliti sebagai alat uji untuk menganalisis data untuk sampel sebanyak 55. Dari ketiga variabel yang ada, seluruhnya memiliki nilai signifikan sebesar <0.05, sehingga dinyatakan valid.

Hasil dan pembahasan

Profil Responden

Tabel 1. Rekapitulasi Sampel Penelitian

No	Kriteria
1.	Laporan Keuangan Per 31 Desember 2018-2021
2.	Tidak Delisting
3.	Mata Uang Rupiah
4.	Laba Positif periode 2018-2021

Tabel 2 Keterangan Rekapitulasi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Populasi : Sektor Industri	58
2.	Tidak memenuhi Kriteria	41
3.	Jumlah Sampel Penelitian Setahun	17
4.	Jumlah Tahun Pengamatan	4
5.	Jumlah Data Pengamatan	68

Sumber: olah data kuesioner

Pada tabel 2 diketahui bahwa jumlah perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI sepanjang periode yang diteliti, yaitu sejak tahun 2018 hingga tahun 2021 sejumlah 58 perusahaan. Kemudian yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebanyak 41 perusahaan. Jadi, tercatat sebanyak 17 perusahaan yang memenuhi semua kriteria yang telah ditentukan. Hasil ini kemudian dikalikan dengan jumlah periode pengamatan, yaitu 4 tahun pengamatan (2018 hingga 2021) sehingga dapat disimpulkan jumlah data yang diamati yakni sejumlah 68 data (17 x 4 tahun).

Jumlah data yang diperoleh selama periode pengamatan yakni sebesar 68 data. Ketika uji statistik dilakukan, terdapat sejumlah data yang terindikasi sebagai data outlier. Data outlier yaitu data pengamatan yang memiliki nilai ekstrim tertinggi dan terendah yang rentang nilai datanya jauh dari rata-rata nilai data lainnya. Data outlier yang dimasukkan ke dalam model penelitian berpotensi mempengaruhi hasil dari uji statistik. Hal ini kemudian akan berdampak pada kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu, peneliti mengambil langkah untuk mengecualikan data yang terindikasi sebagai outlier. Tercatat sebanyak 13 sampel teridentifikasi sebagai data outlier. Jadi, jumlah data akhir yang dapat diolah adalah sebanyak 55 data.

Uji normalitas data

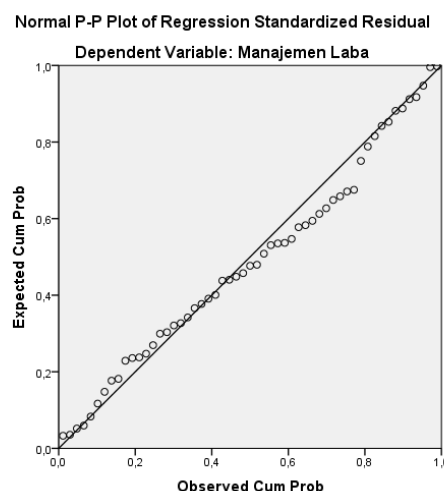
Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai	Hasil
Asymp. Sig. 2-tailed	0,200	Normal

Sumber: Olah data SPSS

Menurut uji normalitas pada tabel 4.8 diatas, maka bisa disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi di dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal. Distribusi normalitas data dapat dilihat dari *Asymp. Sig. 2-tailed* yang lebih besar dari 0,05. Nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* dari hasil pengujian menunjukkan angka 0,200 yang berarti lebih besar daripada 0,05. Dengan itu, data pada penelitian ini telah berdistribusi normal sesuai kriteria yang semestinya.

Selain dengan uji statistik, normalitas data dengan model regresi juga dapat dilihat dari grafik *Normal P-Plot*. Grafik *Normal P-Plot* dapat digunakan sebagai pertimbangan tambahan untuk melihat normalitas data dalam model regresi. Berikut adalah grafik *Normal P-Plot* dalam penelitian ini :



Gambar 1. Grafik Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui adanya masalah multikolneritas penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Regresi yang terbebas dari permasalahan multikolinearitas yaitu apabila *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 . Berikut hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
Perencanaan Pajak	0,923	1,083	Non-Multikolineritas
Free Cash Flow	0,927	1,079	Non-Multikolineritas
Ukuran Perusahaan	0,996	1,005	Non-Multikolineritas

Sumber: Data hasil uji SPSS diolah

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 dapat diketahui besaran nilai *Tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (*VIF*) dari masing-masing variabel independen. Nilai *Tolerance* dari kedua variabel independen X_1 yaitu sebesar 0,923, X_2 yaitu sebesar 0,927 dan X_3 sebesar 0,996, hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi telah terbebas dari asumsi multikolinearitas. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai *Tolerance* yang lebih besar daripada 0,1.

Selain melihat dari nilai *Tolerance*, untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *VIF*-nya. Model regresi pada penelitian ini memperoleh nilai *VIF* untuk X_1 sebesar 1,083, X_2 sebesar 1,079, serta X_3 sebesar 1,005. Nilai ini tentunya lebih kecil daripada 10. Berdasarkan hasil tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test* untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi :

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi-Run Test

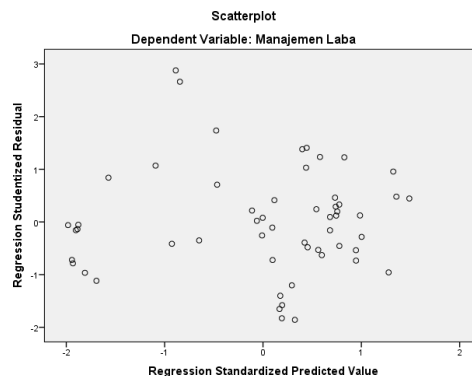
Keterangan	Nilai	Hasil
Asymp. Sig. 2-tailed	0,846	Non Autokorelasi

Sumber: Data hasil uji SPSS diolah

Pada tabel 4.10 output *Runs Test* terlihat bahwa nilai test 0,194 sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,846. Untuk menyimpulkan apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak maka nilai test dibandingkan dengan nilai tabel atau nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai alphanya.

Berdasarkan output tersebut diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,846 lebih besar dari pada 0,05 sehingga dihipotesis nihil menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima. Dengan demikian maka tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2 Grafik Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatter plot* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas. Data dalam model regresi ini bisa dikatakan mengalami homoskedastisitas. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil uji melalui analisis grafik *scatterplot* yang menunjukkan titik-titik (plot) data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, titik-titik (plot) data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, serta titik-titik (plot) data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

Uji Regresi Linier Berganda

Hasil dari uji regresi linier berganda atas model penelitian didapatkan nilai koefisien regresi sebagaimana yang tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisein
Constanta	-1,031
Perencanaan Pajak	-0,112
Free Cash Flow	0,419
Ukuran Perusahaan	0,041

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat dari koefisiensi untuk persamaan regresi berganda pada penelitian ini yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$MLA = -1,031 + -0,112 PP + 0,419 FCF + 0,041 UK + \epsilon.$$

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pada pengujian simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen pada model memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Kriteria untuk pengambilan keputusan ialah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima. Hasil uji statistik F akan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Simultan

Variabel	Alpha	Sig.	F hitung	F Tabel	Hasil
X1, X2 & X3	0,05	0,015	3,831	2,786	Diterima

Sumber: Data hasil uji SPSS diolah

Variabel dependen: Manajemen Laba

Tingkat signifikansi : 1% ***, 5% **, 10% *

Pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji *Anova* diperoleh nilai pengaruh yang signifikan dari variabel perencanaan pajak, *free cash flow*, ukuran perusahaan terhadap variabel manajemen laba secara simultan. Nilai signifikan dari hasil uji *Anova* ialah sebesar 0,015 nilai ini dinyatakan lebih kecil daripada nilai 0,05 yang dijadikan parameter toleransi kesalahan. Berdasarkan hasil perbandingan dari nilai signifikan dengan nilai alpha, maka bisa disimpulkan bahwa secara simultan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Nilai F_{hitung} sesuai perhitungan ini adalah sebesar 3,831 . Dengan merujuk pada kriteria perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan variabel independen dalam model penelitian berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini, hasil pengujian hipotesis secara simultan membuktikan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui variabel independen mana yang mempunyai pengaruh signifikan, maka uji hipotesis parsial dilakukan. Berikut hasil uji hipotesis secara parsial:

Tabel 8 Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien	T		Sig.	Hasil
		Hitung	T Tabel		
Perencanaan Pajak	-0,043	-0,328	1,675	0,744	H1 Ditolak
Free Cash Flow	0,154	1,175	1,675	0,245	H2 Ditolak
Ukuran Perusahaan	0,401	3,162	1,675	0,003	H3 Diterima

Sumber: Data hasil uji SPSS diolah

Variabel dependen: Manajemen Laba

Variabel dikatakan signifikan jika $< 0,05$

Dari hasil perbandingan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} bisa dilihat bahwa t_{hitung} variabel perencanaan pajak (X1) $-0,328 < 1,675$, hal tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengukuran kedua, variabel *free cash flow* (X2) $1,175 < 1,675$, hal tersebut bisa diperoleh bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Pengukuran ketiga, variabel ukuran perusahaan (X3) $3,162 < 1,675$, hal tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Demikian hal ini, perbandingan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} menunjukkan hasil yang selaras dengan kesimpulan yang didasari pada nilai signifikan.

Uji Koefisien Determinasi

Semakin mendekati nilai satu maka hasil dari model regresi semakin baik, namun apabila mendekati nol maka secara keseluruhan variabel independen tidak bisa menerangkan variabel dependen. Berikut ini hasil dari uji koefisien determinasi :

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Koefisien Determinasi Adjusted R Square	%
Model I	0,136	13,6

Sumber: Olah Data SPSS

Pada tabel 9 hasil dari uji koefisien determinasi. Pada tabel tersebut diperoleh nilai Adjusted R square sebesar 0,136. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak, *free cash flow*, ukuran perusahaan sebesar 13,6%. Sementara itu 86,4% sisanya merupakan faktor lain yang tidak diobservasi ke dalam model penelitian.

Diskusi

Pada Hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa H1 ditolak karena variabel Perencanaan Pajak memiliki koefisien regresi yang memiliki arah pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan menunjukkan taraf signifikan lebih kecil dari nilai alpha. Hasil ini tidak searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba. dikarenakan pada data penelitian ini banyak yang tidak melakukan perencanaan pajak dengan baik sehingga pembayaran pajaknya tidak seminimal mungkin. Adanya banyak divisi ataupun departemen dengan masing-masing manajemen dalam sebuah perusahaan, hal ini bisa membuat kecenderungan bahwa manajemen akan mementingkan kepentingannya sendiri untuk mendapatkan bonus dengan menunjukkan bahwa kinerjanya baik. Maka dari itu praktik manajemen laba dilakukan karena kepentingan pribadi manajemen bukan disebabkan oleh perencanaan pajak menjadi kepentingan pemilik perusahaan (Achyani & Lestari, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa perencanaan pajak tidak signifikan terhadap manajemen laba (Achyani & Lestari, 2019).

Kedua, Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa hipotesis H2 ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *free cash flow* terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas variabel *free cash flow* yang menunjukkan nilai signifikan yang lebih besar dengan arah koefisien regresi. Penolakan hipotesis ini mungkin disebabkan oleh *free cash flow* pada perusahaan tersebut sudah bernilai tinggi dan kinerja pada perusahaan tersebut sudah baik sehingga perusahaan tidak berupaya lagi untuk menaikkan nilai arus kas serta tidak melakukan manajemen laba untuk upaya membayar hutang perusahaan serta minimnya populasi perusahaan sub sektor industri sehingga data yang diperoleh tidak mendukung variabel *free cash flow* untuk berpengaruh terhadap manajemen laba. serta perusahaan berada dalam situasi sehat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Hastuti et al., 2018).

Ketiga, Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa H3 diterima karena variabel ukuran perusahaan menunjukkan taraf signifikan lebih kecil dari nilai alpha. Hasil ini searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kemungkinan hal ini disebabkan dengan semakin besar aktiva yang sudah dimiliki perusahaan akan semakin besar modal yang akan ditanam, serta semakin besar jumlah pendapatan maka semakin meningkatnya perputaran uang dan kapitalisasi pasar maka dari tersebut perusahaan menjadi dikenal oleh banyak orang. Perusahaan yang relatif besar akan lebih berhati-hati pada saat mengkomunikasikan posisi keuangannya karena kinerjanya dilihat oleh publik memiliki praktik manajemen laba yang lebih sedikit, sebaliknya perusahaan yang relatif kecil memiliki kecenderungan untuk mengelola hasil dengan mengklaim keuntungan yang lebih besar menunjukkan kinerja perusahaan yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengungkap bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Ulva, 2018).

Simpulan

Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hasil ini berarti perencanaan pajak tidak dapat meminimalisir praktik manajemen laba, yang berarti perencanaan pajak tidak diterapkan secara baik dalam perusahaan.

Free cash flow tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hasil ini berarti *free cash flow* perusahaan lebih bisa mempertahankan ketika dalam keadaan sulit dikarenakan mempunyai pengetahuan untuk melaksanakan investasi dan pengeluaran persediaan yang bertujuan untuk menjaga operasi agar tetap berjalan.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hasil penelitian ini berarti besar kecilnya perusahaan mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Saran

Dari hasil penelitian ini, rekomendasi yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya. Yang pertama bisa menambah beban pajak tangguhan sebagai variabel independen yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Kedua penelitian lebih lanjut adalah dengan menambahkan atau mencoba proksi manajemen laba selain discretionary accruals modified, sehingga dapat memberikan perbandingan hasil. Yang terakhir untuk memperbanyak sampel penelitian dengan tidak menguji hanya perusahaan sub sektor saja melainkan perusahaan lainnya.

Keterbatasan

Variabel independen dalam penelitian ini tidak secara menyeluruh mencakup semua dimensi dari manajemen laba. Pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya pada manufaktur sub sektor industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sehingga belum mencakup seluruh perusahaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/Reaksi.V4i1.8063>
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Modus*, 26(1), 33–50.
- Anisah, K. F. (2017). Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64–76.
- Bukit, R. B., & Iskandar, T. M. (2009). Surplus Free Cash Flow, Earnings Management And Audit Committee. *International Journal Of Economics And Management*, 3(1), 204–233.
- Cinthy, C. N., & Indriani, M. (2015). Arus Kas, Komite Audit Dan Manajemen Laba Studi Kausalitas Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 167–183. <https://doi.org/10.24815/Jdab.V2i2.4216>
- Dewayanto, T., & Apriliani, M. T. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7, 1–10.
- Eka, R., Astutik, P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5.
- Emerensia, J. F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akmenika*, 18(1).
- Erianti, D. (2009). Free Cash Flow. *Ilmu Akuntansi*, 4, 84–93.
- Gede, N. Plasa Raka, & Dharma, S. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal Of Public And Business Accounting*, 1(01), 1–24. <https://doi.org/10.31328/Jopba.V1i01.79>
- H. Sri Sulistyanto. (2018). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris* (Ma Arita Listyandari (Ed.); 1st Ed.). Pt. Grasindo.
- Hastuti, C. S. F., Arfan, M., & Diantimala, Y. (2018). The Influence Of Free Cash Flow And Operating Cash Flow On Earnings Management At Manufacturing Firms Listed In The Indonesian Stock Exchange. *International Journal Of Academic Research In Business*

- And Social Sciences*, 8(9), 1133–1146. <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V8-I9/4686>
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/Jab.V14i1.2458>
- Jannah, A. M., & Mildawati, T. (2017). Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 4. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=pajak+penghasilan+perusahaan&oq=pajak+penghasilan+#D=Gs_Qabs&T=1666234249907&U=%23p%3dvtr8p-Xdi_4j
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 2(3), 129–150. <https://doi.org/10.31955/Mea.Vol2.Iss3.Pp84-108>
- Lutfi, B., Yuswar, B. Z., & Sasmi Vertari. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Trisakti Akuntansi*, 0832(September), 191–206.
- Mappadang, A. (2020). Do Characteristic Of Firm Related To Corporate Tax Avoidance? *American Intenational Journal Of Business Management*, 3(4), 68–79.
- Meria, M., & Agoestina, M. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan , Aset Pajak. *Ilmu Akuntansi*, 14(1), 162–175.
- Ningsih, M. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis & Manajemen*, 8, 1.
- Normalita Tungga Widita. (2017). 2. Free Cash Flow Thdp Manajemen Laba. *Skripsi*.
- Novitasari, D., Husni, M., & Idayu, R. (2022). Pengaruh Free Cash Flow , Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food Pendahuluan Perkembangan Dunia Bisnis Di Indonesia Yang Semakin Pesat Mengakibatkan Para Pelaku Bisnis Harus Senantiasa Peka Terhadap P. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2, 739–751.
- Oma Romantis, Kurnia Heriansyah, Soemarsono D.W, & Widyaningsih Azizah. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 85–95. <https://doi.org/10.31599/Jiam.V16i1.116>
- Partati, & Yuliani, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Prasetya, P. J., & Gayatri. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Tjybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66.
- Prima Yofi, S. E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401. <https://doi.org/10.37932/Ja.V10i2.437>
- Sahilatua, P. F., & Noviari, N. (2013). Penerapan Perencanaan Pajak Penghasilan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(4), 231–250.
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/Ja.V6i1.536>
- Septivini Bhayangkari, Fujianti, L., & Tri Astuti. (2019). Peran Corporate Governance Dan Karakteristik Manajer Dalam Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 103–

112. <https://doi.org/10.34208/Jba.V2i1i1.504>

Ulva, M. R. (2018). Pengaruh Adopsi IFRS, Good Corporate Governance, Asimetri Informasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Global Journal*, 2(1), 1–14.

Wiyadi, W., Amalina, N., Trisnawati, R., & Sasongko, N. (2017). Perspektif Positif Praktik Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.23917/Reaksi.V2i1.3682>